

Akar Timbulnya Radikalisme dan Terorisme Terjadi di Dunia Maya

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Jakarta — Akar timbulnya radikalisme dan terorisme kerap terjadi di dunia maya. Untuk itu, pentingnya narasi untuk melawan propaganda paham intoleran.

Hal itu disampaikan Kepala BNPT, Komjen Pol Boy Rafli Amar, saat menerima audiensi Dewan Pimpinan Pusat Lembaga Dakwah Islam Indonesia di Kantor BNPT, Gedung BUMN, Jakarta, pada Rabu (26/1/2022).

“BNPT perlu bantuan dari Lembaga [Dakwah Islam](#) Indonesia untuk menyuarakan pesan perdamaian, persatuan, toleransi dan cinta bangsa. Dalam hal itu, kita perlu mengingatkan kepada anak-anak muda agar tidak menyalahgunakan internet atau media sosial. Apalagi saat ini, kelompok jaringan terorisme telah merambah ke media sosial dengan narasi yang mereka buat,” ujar Boy.

Dalam unsur upaya pencegahan di media maya maupun media massa, BNPT mengembangkan program Wadah Akur Rukun Usaha Nurani Gelorakan NKRI

atau kerap disebut Warung NKRI.

“Dalam program ini, BNPT melibatkan multipihak, baik pemerintah, masyarakat dan akademisi. Oleh karena itu, BNPT mengharapkan Warung NKRI dapat menjadi wadah silaturahmi, dan komunikasi dengan harapan membangkitkan rasa nasionalisme,” kata dia.

Sebagai informasi, Warung NKRI merupakan salah satu program BNPT yang melibatkan seluruh elemen bangsa dan lapisan masyarakat dalam menggiatkan dialog wawasan kebangsaan, yang kaya akan nilai toleransi, persatuan, dan gotong royong.

“Mengapa dinamakan warung, ini adalah sebuah game changer. Konsep warung NKRI sebagai sarana edukasi untuk masyarakat melakukan penguatan nilai luhur bangsa yang hari ini menghadapi tantangan dengan lahirnya virus radikal intoleran,” ucap Boy.

BNPT mengharapkan ideologi kekerasan yang dengan sengaja dibawa pihak tertentu untuk menimbulkan disintegrasi tidak memiliki tempat lagi. “Harapannya di warung ini dapat dilakukan diskusi yang mendiseminasikan nilai Pancasila sebagai pendekatan lunak dalam mencegah paham terorisme,” lanjut Boy.

Boy Rafli mengatakan, dalam rangka memperkuat ketahanan bangsa Indonesia, program Warung NKRI ini dibuat. “Pada aspek ideologi jangan sampai, masyarakat terpengaruh dengan ideologi yang berbasis kekerasan, seperti ideologi radikal terorisme,” ungkapnya.

Menanggapi hal tersebut, Ketua Umum DPP Lembaga Dakwah Islam Indonesia, KH Chriswanto Santoso mengatakan, program BNPT ini bisa bersinergi bersama organisasinya.

“Lembaga Dakwah Islam Indonesia memiliki program prioritas dalam bentuk 8 Bidang Pengabdian Lembaga Dakwah Islam Indonesia untuk Bangsa. Salah satunya adalah bidang kebangsaan. Karena bagaimanapun, jika Indonesia tidak stabil, hal itu sangat mempengaruhi terhadap kondisi dakwah dan ibadah masyarakat. Oleh karena itu, kita juga menginginkan Indonesia terus damai,” katanya.

Dia melanjutkan, program yang dicanangkan [BNPT](#) ini dapat memecahkan

permasalahan bangsa terutama mengenai penguatan ideologi Pancasila.

“Kami menyambut baik program Warung NKRI ini karena menurut kami dibuat dalam rangka penguatan nilai luhur kebangsaan. Hal ini berkaitan dengan masalah Ideologi Pancasila. Tidak hanya itu, dibuatnya Warung NKRI untuk memecahkan masalah perbedaan di Indonesia,” ungkapnya.

Sementara itu, Ketua DPP Lembaga Dakwah Islam Indonesia Bidang Hubungan Antarlembaga dan Luar Negeri Prof Singgih Trisulistyo mengatakan, tantangan terbesar bangsa Indonesia hingga saat ini adalah permasalahan radikalisme.

“Tantangan bangsa Indonesia selama 76 tahun merdeka itu adalah masalah radikalisme terorisme. Kita sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi ideologi Pancasila tentunya punya niat yang sama merukunkan menyatukan bangsa. Apalagi Indonesia memiliki beragam kelompok golongan agama, aliran keyakinan, budaya dan sebagainya. Untuk itu, kita harus bersatu untuk menangkal radikalisme bersama,” katanya.

Ketua DPP Lembaga Dakwah Islam Indonesia Bidang Pendidikan Keagamaan dan Dakwah, Dr Teddy Suratmadji, menilai tantangan bangsa hingga saat ini adalah masalah radikalisme, terorisme, dan intoleransi.

“Peran tokoh masyarakat, kiai, alim ulama, guru, sangatlah dibutuhkan untuk membangun ideologi masyarakat yang cinta damai dan saling menyayangi meski di tengah ragam perbedaan,” pungkas Teddy.